REKONSTRUKSI OTORITAS KRITIK HADIS DI ERA DIGITAL: RELEVANSI ILMU JARḤ WA TA'DĪL DALAM VERIFIKASI HADIS DI MEDIA SOSIAL

(Tiara Annawir Tandiallo[1]), (Tasbih[2])
(UIN Alauddin Makassar[1]), (UIN Alauddin Makassar[2]).
Alamat e-mail : tandiallotiarannawir5@gmail,Tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed the transmission and reception of hadith among Muslim communities. Hadith is no longer studied exclusively through classical hadith collections and traditional scholarly authorities but is also disseminated through social media in the form of quotations, images, short videos, and forwarded messages. This situation raises epistemological questions concerning the authority and validity of hadith circulating in digital spaces. This article examines the relevance of jarḥ wa ta'dīl as a method of narrator criticism in addressing the dissemination of hadith on social media and explores the development of an adaptive verification framework. This study employs qualitative library research and conceptual analysis. Primary sources include classical works on hadith sciences, while secondary sources comprise modern academic studies on hadith authority and the transmission of Islamic knowledge. The findings indicate that the principles of jarḥ wa ta'dīl remain relevant; however, their application in digital contexts requires an expanded focus on source verification, transmission chains, textual context, and the integrity of digital information. This article proposes a digital hadith verification model integrating sanad criticism, matn criticism, source tracing, and contextual evaluation. Accordingly, digital popularity should not replace scholarly authority; rather, technological developments should strengthen the methodological principles of hadith criticism.

Keywords: Jarḥ wa Ta'dīl, Hadith Criticism, Religious Authority, Social Media, Hadith Verification

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola transmisi dan penerimaan hadis di tengah masyarakat Muslim. Hadis tidak lagi hanya dipelajari melalui kitab-kitab hadis dan otoritas keilmuan tradisional, tetapi juga tersebar melalui media sosial dalam bentuk kutipan, gambar, video pendek, dan pesan berantai. Kondisi tersebut menghadirkan persoalan epistemologis mengenai otoritas dan validitas hadis yang beredar di ruang digital. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi ilmu jarḥ wa ta'dīl sebagai instrumen kritik periwayat dalam menghadapi penyebaran hadis di media sosial serta mengkaji kemungkinan pengembangan metode verifikasi hadis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research)

dan analisis konseptual. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya klasik dalam ilmu hadis, sedangkan sumber sekunder mencakup kajian akademik modern mengenai otoritas hadis dan transmisi pengetahuan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip jarḥ wa ta'dīl tetap relevan, tetapi penerapannya dalam ruang digital memerlukan perluasan orientasi dari kritik individual terhadap periwayat menuju verifikasi sumber, jalur transmisi, konteks, dan integritas informasi digital. Artikel ini menawarkan model verifikasi hadis digital yang mengintegrasikan kritik sanad, kritik matan, penelusuran sumber, serta evaluasi konteks penyebaran. Dengan demikian, otoritas kritik hadis tidak semestinya digantikan oleh popularitas digital, melainkan diperkuat melalui pemanfaatan teknologi yang tetap tunduk pada prinsip-prinsip metodologis ilmu hadis.

Kata Kunci: Jarḥ wa Ta'dīl, Kritik Hadis, Otoritas Keagamaan, Media Sosial, Verifikasi Hadis

A.Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan, hukum Islam, dan praktik keberagamaan umat Muslim. Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari proses transmisi dan verifikasi yang berlangsung dalam sejarah keilmuan Islam. Para ulama hadis mengembangkan berbagai disiplin ilmu untuk memastikan bahwa riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Salah satu disiplin yang memiliki peranan penting dalam proses tersebut adalah ilmu *jarḥ wa ta'dīl*. Ilmu ini berfungsi untuk menilai kualitas periwayat hadis berdasarkan aspek integritas moral (*'adālah*) dan ketelitian dalam meriwayatkan (*ḍabṭ*). Penilaian terhadap periwayat tidak hanya dilakukan berdasarkan reputasi pribadi, tetapi juga melalui penelitian terhadap riwayat, hubungan guru dan murid, serta perbandingan dengan periwayatan lain.

Dalam tradisi kritik hadis, validitas sebuah riwayat tidak ditentukan semata-mata oleh kesalehan seseorang yang menyampaikannya. Periwayat yang dikenal sebagai pribadi saleh belum tentu memiliki ketelitian yang memadai dalam meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, kritik hadis merupakan proses ilmiah yang mempertimbangkan berbagai aspek secara sistematis.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan situasi baru dalam transmisi hadis. Media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi ruang penyebaran informasi keagamaan yang luas. Hadis dapat diterima dalam bentuk kutipan singkat tanpa menyertakan sumber kitab, *sanad*, kualitas hadis, atau penjelasan ulama.

Dalam konteks tersebut, popularitas sebuah kutipan hadis sering kali menjadi dasar penerimaan masyarakat. Sebuah hadis dapat dianggap benar karena disampaikan oleh tokoh populer, memperoleh banyak tanda suka, atau dibagikan berulang kali. Padahal, popularitas suatu informasi tidak memiliki hubungan langsung dengan validitas historis sebuah riwayat.

Artikel ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana relevansi ilmu

jarḥ wa ta'dīl dalam menghadapi penyebaran hadis di media sosial? Apakah prinsip kritik periwayat dapat diterapkan secara langsung terhadap informasi hadis digital, ataukah diperlukan pengembangan metodologis untuk menjawab persoalan baru tersebut?

Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dalam verifikasi hadis digital serta merumuskan kerangka metodologis yang mengintegrasikan kritik *sanad*, kritik *matan*, dan penelusuran sumber digital. Argumen utama artikel ini adalah bahwa prinsip dasar ilmu *jarḥ wa ta'dīl* tetap memiliki relevansi epistemologis, tetapi penerapannya memerlukan perluasan orientasi agar mampu menjawab kompleksitas transmisi informasi pada era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan terhadap literatur klasik dan modern yang berkaitan dengan ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, kritik hadis, transmisi hadis, serta perkembangan otoritas keagamaan dalam ruang digital.

Sumber primer penelitian meliputi karya Ibn al-Ṣalāḥ (t.t.), al-Khaṭīb al-Baghdādī (t.t.), Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (t.t.), dan Muslim ibn al-Ḥajjāj (t.t.). Karya-karya tersebut digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar penilaian periwayat dan validitas riwayat. Sumber sekunder meliputi kajian akademik modern mengenai sejarah hadis, transmisi pengetahuan Islam, serta otoritas keagamaan kontemporer, antara lain Azami (1978), Motzki (2004), dan Brown (2017).

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, identifikasi konsep-konsep utama dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, khususnya aspek integritas periwayat, ketelitian, dan mekanisme kritik. Kedua, analisis terhadap perubahan pola transmisi hadis dalam ruang digital. Ketiga, sintesis konseptual untuk merumuskan model verifikasi hadis digital yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip ilmu hadis.

Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak menggunakan pengumpulan data lapangan atau pengujian empiris terhadap platform media sosial tertentu. Oleh karena itu, model yang ditawarkan merupakan kerangka analitis yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan 1. Ilmu *Jarḥ wa Ta‘dīl* dalam Tradisi Kritik Hadis

a. Pengertian dan Kedudukan *Jarḥ wa Ta‘dīl*

Secara terminologis, *jarḥ wa ta‘dīl* merupakan disiplin ilmu yang membahas penilaian terhadap periwayat hadis berdasarkan aspek yang dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan riwayatnya. Jarḥ merujuk pada penilaian negatif berdasarkan alasan tertentu, sedangkan ta‘dīl merupakan penilaian positif yang menunjukkan sifat-sifat yang mendukung penerimaan riwayat.

Dalam konteks ilmu hadis, penilaian tersebut berkaitan erat dengan dua unsur utama, yaitu *‘adālah* dan *ḍabṭ*. *‘Adālah* menunjukkan integritas moral dan keagamaan periwayat, sedangkan *ḍabṭ* menunjukkan kemampuan menjaga dan menyampaikan riwayat secara akurat.

Ibn al-Ṣalāḥ (t.t.) menjelaskan bahwa hadis sahih harus memenuhi sejumlah kriteria, di antaranya kesinambungan *sanad*, keadilan periwayat, ketelitian periwayat, tidak mengandung *syāż*, dan tidak memiliki *‘illah* yang merusak validitasnya. Penilaian terhadap periwayat merupakan bagian penting dari proses kritik hadis, tetapi bukan satu-satunya unsur yang menentukan kualitas riwayat.

b. Prinsip Objektivitas dalam Kritik Periwayat

Salah satu persoalan penting dalam ilmu *jarḥ wa ta‘dīl* adalah bagaimana memastikan bahwa penilaian terhadap periwayat dilakukan secara objektif. Al-Khaṭīb al-Baghdādī (t.t.) dalam *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan penerimaan riwayat dan prinsip-prinsip periwayatan. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (t.t.) dalam *Nuzhat al-Naẓar* menjelaskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kualitas hadis dan karakteristik periwayat.

Kritik terhadap periwayat harus didasarkan pada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian negatif tidak semestinya diberikan hanya karena perbedaan pandangan, konflik personal, atau ketidaksesuaian dengan kepentingan tertentu. Demikian pula, penilaian positif tidak dapat diberikan hanya berdasarkan kedekatan sosial atau reputasi keagamaan seseorang.

c. Kritik *Sanad* dan Kritik *Matan*

Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* memiliki hubungan erat dengan kritik *sanad*, tetapi keduanya tidak identik. Kritik *sanad* berfokus pada jalur transmisi hadis, termasuk kesinambungan hubungan antarperiwayat dan kualitas masing-masing periwayat. Kritik *matan* berfokus pada isi hadis, termasuk kemungkinan pertentangan dengan riwayat yang lebih kuat, kekeliruan redaksi, atau indikasi cacat tertentu.

Muslim ibn al-Ḥajjāj (t.t.) dalam pendahuluan *Ṣaḥīḥ Muslim* menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menerima riwayat. Tradisi kritik hadis juga memperlihatkan bahwa penilaian terhadap sebuah hadis tidak dapat dilepaskan dari perbandingan berbagai jalur dan redaksi periwayatan. *Sanad* dan *matan* perlu diteliti secara terpadu.

2. Transformasi Transmisi Hadis pada Era Digital

a. Perubahan Medium Transmisi

Transmisi hadis berlangsung melalui berbagai medium, seperti hafalan, majelis ilmu, catatan pribadi, kitab, dan jaringan guru-murid. Perkembangan teknologi digital memungkinkan hadis disebarkan dalam waktu singkat kepada khalayak yang luas. Berbagai kitab hadis dapat ditemukan melalui perpustakaan digital, aplikasi hadis, dan situs web pencarian.

Namun, kemudahan akses juga menghadirkan persoalan. Informasi hadis sering kali dipisahkan dari konteks sumber aslinya. Sebuah kutipan dapat disalin, diubah, diterjemahkan, atau disebarkan tanpa mempertahankan informasi mengenai kitab, bab, nomor hadis, dan kualitas riwayat.

b. Popularitas Digital dan Otoritas Keagamaan

Media sosial menghadirkan bentuk otoritas keagamaan yang berbeda dari struktur keilmuan tradisional. Seorang pengguna dapat memperoleh pengaruh besar melalui kemampuan komunikasi, popularitas, atau jumlah pengikut, meskipun tidak memiliki kompetensi khusus dalam ilmu hadis. Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas digital dan otoritas keilmuan tidak selalu berjalan seiring.

Perlu dibedakan antara otoritas sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh melalui penerimaan masyarakat dan popularitas, dengan otoritas epistemik, yaitu otoritas yang dibangun melalui penguasaan ilmu, metodologi, argumentasi, dan kemampuan

melakukan verifikasi. Popularitas digital tidak dapat menggantikan proses kritik hadis.

c. Persoalan Verifikasi Hadis Digital

Persoalan verifikasi meliputi ketidakjelasan sumber, perubahan redaksi, hilangnya konteks, penyebaran penilaian kualitas tanpa argumentasi, serta penggunaan teknologi secara tidak kritis. Hasil pencarian mesin pencari atau aplikasi digital tetap memerlukan pemeriksaan terhadap sumber dan ketepatan informasi.

3. Relevansi *Jarḥ wa Ta'dīl* dalam Verifikasi Hadis Digital

a. Relevansi Prinsip, Bukan Sekadar Pemindahan Metode

Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* tetap relevan karena memiliki prinsip dasar yang berkaitan dengan kredibilitas sumber informasi. Namun, relevansi tersebut tidak berarti bahwa pengguna media sosial dapat langsung diperlakukan sebagai periwayat hadis dalam pengertian teknis klasik. Pengguna media sosial dapat berperan sebagai pembuat konten, penerjemah, pengutip, atau penyebar informasi.

Kritik terhadap periwayat tetap dilakukan berdasarkan kaidah *jarḥ wa ta'dīl*. Evaluasi terhadap penyebar informasi digital perlu mempertimbangkan akurasi kutipan, kejelasan sumber, integritas penyajian, dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Perluasan ini mengembangkan penerapan prinsip verifikasi dalam konteks kontemporer tanpa mengubah hakikat disiplin klasik.

b. Kredibilitas Sumber dan Akurasi Informasi

Kredibilitas seseorang tidak boleh dijadikan satu-satunya dasar penerimaan sebuah hadis. Seorang tokoh agama yang dikenal memiliki pengetahuan luas tetap dapat keliru ketika mengutip hadis. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki keahlian khusus mungkin menyebarkan kutipan yang benar apabila mengambilnya dari sumber yang dapat diverifikasi.

Evaluasi informasi digital harus membedakan kredibilitas penyampai dan validitas materi yang disampaikan. Penilaian terhadap periwayat merupakan bagian dari proses penelitian riwayat, bukan pengganti keseluruhan proses tersebut.

c. Verifikasi Berbasis Sumber dan Jaringan Transmisi

Prinsip perhatian terhadap sumber dan jaringan transmisi dapat diterapkan melalui penelusuran sumber

awal suatu kutipan. Peneliti perlu memastikan apakah kutipan tersebut terdapat dalam kitab hadis, bagaimana redaksi aslinya, dan bagaimana kualitas riwayatnya menurut ulama hadis. Hasil penelusuran digital merupakan pintu masuk untuk menemukan sumber, bukan penentu akhir kualitas hadis.

4. Rekonstruksi Model Verifikasi Hadis Digital

Artikel ini menawarkan model verifikasi hadis digital yang mengintegrasikan prinsip kritik hadis klasik dan kebutuhan penelitian kontemporer. Model tersebut terdiri atas lima tahapan yang diringkas pada Tabel 1 dan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Tahapan Model Verifikasi Hadis Digital

No	Tahap	Fokus Kegiatan	Keluaran
1	Identifikasi redaksi hadis	Membedakan kutipan langsung, terjemahan, parafrasa, dan ungkapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw.	Kejelasan bentuk redaksi
2	*Takhrīj* dan penelusuran sumber	Menelusuri kitab hadis, indeks hadis, perpustakaan digital, dan perangkat pencarian akademik; memastikan kitab, bab, jalur periwayatan, dan redaksi	Sumber dan redaksi asli
3	Kritik *sanad* dan penilaian periwayat	Memeriksa kesinambungan *sanad*, identitas periwayat, dan penilaian ulama (*jarḥ wa ta'dīl*)	Kualitas *sanad*
4	Kritik *matan* dan kontekstualisasi	Membandingkan redaksi, memeriksa kemungkinan *syāż* dan *'illah*, serta menganalisis konteks hadis	Kualitas *matan* dan konteks
5	Evaluasi penyebaran digital	Menilai kejelasan sumber, ketepatan terjemahan, kelengkapan informasi, dan kemungkinan perubahan redaksi	Status verifikasi (terverifikasi atau belum)

Tahap 1. Identifikasi Redaksi Hadis. Peneliti membedakan kutipan langsung, terjemahan, parafrasa, dan ungkapan yang hanya dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. Identifikasi penting karena perubahan redaksi dapat memengaruhi makna atau menunjukkan bahwa kutipan bukan redaksi hadis yang sebenarnya.

Tahap 2. *Takhrīj* dan Penelusuran Sumber. Penelusuran dilakukan melalui kitab-kitab hadis, indeks hadis, perpustakaan digital, dan perangkat pencarian akademik. Peneliti memastikan nama kitab, bab, jalur periwayatan, serta redaksi hadis.

Tahap 3. Kritik *Sanad* dan Penilaian Periwayat. Peneliti memeriksa kesinambungan *sanad*, identitas periwayat, serta penilaian ulama terhadap masing-masing periwayat. Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* memiliki peranan utama pada tahap ini.

Tahap 4. Kritik *Matan* dan Kontekstualisasi. Penelitian mencakup perbandingan redaksi, pemeriksaan kemungkinan *syāż* dan *'illah*, serta analisis konteks hadis. Kontekstualisasi diperlukan agar hadis tidak dipahami terpisah dari latar belakangnya.

Tahap 5. Evaluasi Penyebaran Digital. Evaluasi meliputi kejelasan sumber, ketepatan terjemahan, kelengkapan informasi, serta kemungkinan perubahan redaksi. Jika sumber belum ditemukan, peneliti sebaiknya menyatakan bahwa sumbernya belum terverifikasi, bukan memberikan penilaian final tanpa dasar.

Model tersebut dapat diringkas sebagai berikut: identifikasi redaksi → *takhrīj* sumber → kritik *sanad* → kritik *matan* → evaluasi penyebaran digital. Teknologi berfungsi sebagai alat bantu penelitian, bukan pengganti metodologi kritik hadis.

5. Analisis Kritis: Batas dan Tantangan Rekonstruksi

Rekonstruksi metode verifikasi hadis digital menghadirkan sejumlah tantangan. Pertama, perluasan penerapan prinsip *jarḥ wa ta'dīl* tidak boleh mengaburkan perbedaan antara periwayat hadis dan pengguna media sosial. Kedua, penilaian kredibilitas sumber digital tidak dapat dilakukan hanya melalui reputasi atau identitas

seseorang, tetapi harus memperhatikan bukti konkret.

Ketiga, penggunaan teknologi digital berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap hasil pencarian otomatis. Sebuah aplikasi dapat memberikan hasil berbeda berdasarkan sumber data, metode pencarian, atau ketepatan kata kunci. Keempat, verifikasi hadis digital membutuhkan literasi hadis yang memadai.

Kelima, terdapat tantangan dalam membangun otoritas keilmuan di ruang digital. Ulama dan akademisi hadis perlu mengembangkan komunikasi ilmiah yang mudah dipahami tanpa menghilangkan ketelitian metodologis. Rekonstruksi verifikasi hadis digital bukan upaya menggantikan ilmu hadis klasik dengan teknologi, melainkan mengembangkan penerapan prinsip kritik hadis agar tetap relevan.

D. KESIMPULAN

Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi penyebaran hadis di era digital. Prinsip penilaian terhadap kredibilitas periwayat, ketelitian, dan tanggung jawab dalam transmisi informasi tetap menjadi dasar penting dalam menjaga validitas hadis.

Namun, perubahan pola transmisi hadis melalui media sosial menghadirkan persoalan yang tidak sepenuhnya dapat dijawab melalui penerapan langsung metode kritik periwayat klasik. Pengguna media sosial tidak selalu memiliki posisi sebagai periwayat dalam pengertian teknis ilmu hadis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka verifikasi yang membedakan kritik terhadap periwayat dalam *sanad* dan evaluasi terhadap penyebar informasi digital.

Artikel ini menawarkan model verifikasi hadis digital yang terdiri atas identifikasi redaksi, *takhrīj* sumber, kritik *sanad*, kritik *matan*, dan evaluasi penyebaran digital. Model tersebut menegaskan bahwa popularitas sebuah hadis di media sosial tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan validitasnya. Validitas hadis tetap harus ditentukan melalui penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Masa depan kajian hadis tidak terletak pada pertentangan antara tradisi klasik dan teknologi digital,

melainkan pada kemampuan mengintegrasikan keduanya secara kritis. Ilmu *jarḥ wa ta‘dīl* dapat tetap menjadi fondasi epistemologis dalam verifikasi hadis, sementara teknologi digital berfungsi memperluas akses dan efektivitas penelitian tanpa menghilangkan otoritas metodologis ilmu hadis. Penelitian lanjutan disarankan menguji model verifikasi ini secara empiris pada platform media sosial tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. (t.t.). *Nuzhat al-naẓar fī tawḍīḥ nukhbat al-fikar*. Riyadh: Maktabat al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah.

Al-Baghdādī, al-Khaṭīb. (t.t.). *Al-Kifāyah fī ‘ilm al-riwāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Azami, M. M. (1978). *Studies in early hadith literature*. Indianapolis: American Trust Publications.

Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad’s legacy in the medieval and modern world* (2nd ed.). Oxford: Oneworld Publications.

Ibn al-Ṣalāḥ, ‘Uṡmān ibn ‘Abd al-Raḥmān. (t.t.). *Ma‘rifat anwā‘ ‘ulūm al-ḥadīṡ (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ)*. Beirut: Dār al-Fikr.